TINJAUAN TEOLOGIS FENOMENA PENTAKOSTA KE TIGA

THEOLOGICAL REVIEW OF THE THIRD PENTECOST

PHENOMENA

Otieli Harefa¹

Sekolah Tinggi Teologi REAL Batam

otielihrf@sttrealbatam.ac.id

Abstraksi

Fenomena gerakan pentakosta ke tiga yang terus didengungkan oleh sebagian hamba-hamba Tuhan diberbagai belahan dunia khususnya yang beraliran pentakosta kharismatik terus menjadi perbincangan baik secara internal denominasi maupun lintas denominasi. Istilah ini muncul dari salah satu tokoh gereja pentakosta kharismatik di Indonesia yaitu Bapak Pdt. DR. (HC). Ir. Niko Njotorahardjo, yang melaunching Istilah ini pada acara Empowered21 Asia dan Global tanggal 17 – 20 Juli 2018 yang lalu. Pada kenyataannya penggunaan istilah ini telah menjadi perdebatan dalam gereja antara yang pro dan kontra. Tinjauan teologis yang dimaksud penulis adalah bagaimana melihat peristiwa ISCC Sentul Bogor Indonesia secara kesesuaian fakta sejarah dan fakta teologis, untuk mendapatkan indikator yang cukup bagi kemungkinan penyebutan setiap kegerakan dalam angka lewat pendekatan yang sesuai dengan fakta teologis dan fakta sejarah. Pada akhirnya penulis menyimpulkan bahwa kegerakan pentakosta merupakan karya kedaulatan Allah bagi umatNya dalam hal menggenapi rencananNya yang terus menerus berlangsung, termasuk peristiwa penetapan pentakosta ke tiga pada acara Empowered21 Asia dan Global tanggal 17 – 20 Juli 2018 di SICC Sentul Bogor. Sebutan Pentakosta ke tiga yang dimaksud harus kita lihat berdasarkan dampak dan kesesuaian fakta serta ciri khas yang menandai istilah peristiwa pentakosta sebelumnya.

Katakunci: Tinjauan, teeologis, pentakosta ke tiga, fenomena

Abstract

The phenomenon of the third Pentecostal movement that continues to be echoed by some of God's servants in various parts of the world, especially those who are charismatic pentecostals continue to be a conversation both internally denominational and cross denominational. This term emerged from one of the charismatic pentecostal church leaders in Indonesia, Ps. DR. (HC). Ir. Niko Njotorahardjo, who launched this term at the

---

¹Otieli Harefa adalah salah satu dosen tetap di STT REAL Batam sejak tahun 2014 sampai saat ini dan telah menjadi dosen di STT sejak tahun 2009. Saat ini menjabat sebagai wakil ketua 1 di STT REAL Batam untuk masa periode yang kedua. Menyelesaikan Pendidikan S1 Teologi di STT Kharisma Bandung Pada Tahun 2002, lalu menempuh pendidikan Teologi untuk jenjang Magister di STII Jogya kelas Batam dan Magister Pendidikan Agama Kristen di STT Paulus Medan, serta jenjang Doktoral di STT REAL Batam. Dalam melaksanakan tugas pengabdian pendidikan teologi yang penulis mengasuh mata kuliah Teologi Sistematika. Penulis selain sebagai seorang dosen bidang teologi juga sebagai seorang Pendeta dari Gereja Tuhan Di Indonesia, dimana saat ini menjabat sebagai Ketua GTDI Wilayah Kepulauan Riau sebagai sarana pengabdian diri dalam pelayanan kemada masyarakat sebagai Umat Tuhan.

Empowered21 Asia and Global event on July 17-20, 2018. In fact the use of this term has become a debate in the church between the pros and cons. The theological review the author is referring to is reconstructive of how the essence and expression of pentecostal events in the history of the OT and NT, to obtain sufficient indicators for the possibility of mentioning each movement in numbers through an inductive and constructive analysis approach. In the end the writer concludes that the pentecostal movement is a work of God's sovereignty for His people in terms of fulfilling His ongoing plans, and cannot be confined in the use of the term number. The third Pentecostal mention that is touted today actually sniffs out the movement of God the Holy Spirit that has taken place in the course of history and generation.

Keywords: Overview, theological, Third Pentecost, Phenomena

Pendahuluan

Fenomena penggunaan istilah Pentakosta ke tiga dalam gereja modern, khususnya gereja-gereja di bawah kepemimpinan Pdt. Ir. Niko Njotorahardjo (*Nama ini selanjutnya ditulis dengan istilah "Ps Niko"*) telah menjadi bahan diskusi menarik di kalangan intelektual teologi, beberapa yang setuju dengan istilah yang digunakan sebagian besar lainnya justru mempertanyakan dasar-dasar penggunaan istilah dimaksud. Tak bisa dipungkiri bahwa Pdt. Ir. Niko Njotorahardjo adalah salah satu tokoh gerakan gereja Pentakosta di Indonesia, bahkan beliau menjadi role model bagi banyak gereja tentang pujian penyembahan yang merupakan salah satu ciri khas utama dari gerakan Pentakosta dalam sejarah. Beliau adalah seorang pemimpin gereja yang terus berg²erak dalam kuasa Roh Kudus lewat pelayanan KKR kesembuhan diberbagai tempat. Doa dan nubuatan Cindy Jacobs pada acara Empowered21 Asia dan Global tanggal 17 – 20 Juli 2018 seakan meneguhkan berbagai nubuatan sebelumnya yang meneguhkan Pdt. Ir. Niko Njotorahardjo, sebagai tokoh utama dari pergerakan pentakosta ke tiga. Cindy Jacobs mengatakan dalam nubuatannya pada Pak Niko

“Engkau telah melewati banyak ujian, banyak kesulitan dan engkau sudah lulus ujian dengan baik. Engkau telah lulus ujian kerendahan hati, lulus ujian untuk mempersembahkan korban, sudah lulus ujian untuk tidak mementingkan diri sendiri, Aku telah menuntut banyak darimu, sekarang Aku berkata kepadamu, dulu Aku memilih William Seymour dan saat ini untuk menjadi pembawa pesan dari Pentakosta ketiga, Aku memilih engkau.”

Pernyataan nubuatan di atas dalam satu sesi pada acara Empowered21 Asia dan Global tanggal 17 – 20 Juli 2018 menjadi momentum pengesahan dari ketokohan Ps Niko sebagai motor gerakan dari Pentakosta ke tiga. Nubuatan ini memang bukan sesuatu yang sama sekali baru tetapi merupakan lanjutan dari berbagai nubuatan dan pengalaman rohani lainnya yang telah dialami oleh Ps Niko sebelumnya. Dalam rilis teks khotbah Ps Niko mengatakan bahwa pada awal tahun 2009 Tuhan berbicara kepada saya melalui Wahyu 3:11, **“Aku datang segera! Aku datang segera!”** Saudara, saya sudah terlalu biasa mendengar kata-kata, tetapi hari itu ketika Tuhan berbicara kepada saya, saya

---

² Niko Njotorahardjo, Messenger of The 3RD Pentecost, (Jakarta : WFC Production, 2019), hal.09

gemetar! *“Tuhan, ada apa ya, Tuhan? Apa yang akan Tuhan kerjakan? Apa yang harus kami kerjakan?”*³ Dalam lanjutan rilisnya dijelaskan oleh Ps Niko bahwa dari tahun ke tahun Tuhan berbicara lewat berbagai nubuatan dan peristiwa peristiwa rohani yang seakan menuju kepada penggenapan apa yang Tuhan sampaikan dengan tanda tanda yang menyertainya, baik peristiwa rohani dalam negeri maupun peristiwa dan pengalaman rohani diluar negeri, hingga mencapai puncaknya pada Empowered21 Asia dan Global tanggal 17 – 20 Juli 2018, dimana dalam acara ini dihadiri oleh mayoritas anak anak muda dari berbagai Negara. Dari berbagai momen pengalaman rohani yang terjadi dari tahun ke tahun akhirnya pada juli tahun 2018 tersebut di launching apa yang mereka sebut sebagai Pentakosta ke tiga.

Sejak dipekenalkan istilah Pentakosta ke tiga pada Juli 2018 hingga saat ini topik ini telah menjadi pembicaraan diberbagai kalangan baik secara internal (gereja gereja pentakosta kharismatik) maupun secara eksternal (gereja gereja diluar sinode pentakosta), ada yang mendukung dan ada yang menolak bahkan tidak sedikit mereka yang mengolok, sebab topik ini dianggap kontroversi oleh barbagai kalangan termasuk para tokoh tokoh akademisi teologi diberbagai kampus teologi, termasuk di Indonesia.

Semangat dari gerakan Pentakosta di akhir zaman memang tidak dijadikan sebagai polemik, yang menjadi perdebatan dikalangan akademisi pada umumnya ada pada landasan teologis yang kuat dari penyebutan angka yang ke tiga, karena para deklarator dari istilah pentakosta ke tiga adalah lebih pada urutan pengalaman oleh setiap mereka yang terlibat di dalamnya. Permasalahan ini sesuai dengan pendapat J. Arher yang dikutip oleh Sonny El Zaluchu, bahwa kekuatan gerakan pentakosta hanya ada dalam tataran pengalaman, namun tidak punya kemampuan secara intelktual teologis dalam menjelaskan gerakan yang dimaksud.⁴ Sekalipun menurut penulis minimnya dasar dasar teologis logis menjadi alasan untuk kita menolak kerakan pentakosta yang diistilahkan secara sejarah pentakosta ke tiga, sebab pada prinsipnya beberapa kegerakan pentakosta dalam sejarah termasuk peristiwa dalam Kisah Para Rasul 2 pada awalnya sulit dijelaskan secara intelektual, sehingga banyak orang menyebut mereka yang mengalami kepenuhan Roh Kudus sebagai orang orang yang mabuk oleh anggur. Alasan kontroversial ini juga menjadi pendorong bagi panitia Dies Natalis STT REAL yang ke 10, mengangkat topik *“The 3rd Pentecost Movement* ini dalam bentuk seminar nasional, untuk didiskusikan secara akademis dan teologis kemungkinan adanya pengakuan secara eukumenis terhadap istilah dimaksud.

Pentakosta Teologis Tentang Pentakosta Ke tiga

Ketika kita bicara tentang gerakan Pentakosta maka pikiran dan pengetahuan kita menuju pada peristiwa yang terjadi dalam Kisah Para Rasul 2, dimana setelah mereka (murid-murid) berdoa selama sepuluh hari setelah kenaikan Tuhan Yesus, maka sesuai dengan janjiNya Ia mencurahkan Roh Kudus ke atas mereka. Kis. 1 : 4 – 8, Pada suatu hari ketika Ia makan bersama-sama dengan mereka, Ia melarang mereka meninggalkan Yerusalem, dan menyuruh mereka tinggal di situ menantikan janji Bapa, yang demikian kata-Nya *“telah kamu dengar dari pada-Ku. Sebab Yohanes membaptis dengan air,*

---

³Ibid, hal. 35

⁴Sonny El Zaluchu, *Junal Teologi Pentakosta – Senjakala Teologi Pentakosta*, (Semarang : ASPENKRIS 2018), hal. 103

tetapi tidak lama lagi kamu akan dibaptis dengan Roh Kudus." Maka bertanyalah mereka yang berkumpul di situ: "*Tuhan, maukah Engkau pada masa ini memulihkan kerajaan bagi Israel?*" Jawab-Nya: "Engkau tidak perlu mengetahui masa dan waktu, yang ditetapkan Bapa sendiri menurut kuasa-Nya. Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi." Janji yang diucapkan Tuhan Yesus kepada murid-muridnya terwujud ketika tiba hari Pentakosta yang memang merupakan hari raya yang dirayakan oleh orang Yahudi. "Ketika tiba hari Pentakosta, semua orang percaya berkumpul di satu tempat. Tiba-tiba turunlah dari langit suatu bunyi seperti tiupan angin keras yang memenuhi seluruh rumah, di mana mereka duduk; dan tampaklah kepada mereka lidah-lidah seperti nyala api yang bertebaran dan hinggap pada mereka masing-masing. Maka penuhlah mereka dengan Roh Kudus, lalu mereka mulai berkata-kata dalam bahasa-bahasa lain, seperti yang diberikan oleh Roh itu kepada mereka untuk mengatakannya" (Kis. 2 : 1 – 4). Pada saat kita membaca tentang pencurahan Roh Kudus di hari Pentakosta maka kita juga mengingat janji dari nubuatan jauh sebelumnya, dimana para Rasul mengutipnya yaitu Kitab Yoel ²⁸ "Kemudian dari pada itu akan terjadi, bahwa Aku akan mencurahkan Roh-Ku ke atas semua manusia, maka anak-anakmu laki-laki dan perempuan akan bernubuat; orang-orangmu yang tua akan mendapat mimpi, teruna-terunamu akan mendapat penglihatan-penglihatan. ²⁹ Juga ke atas hamba-hambamu laki-laki dan perempuan akan Kucurahkan Roh-Ku pada hari-hari itu. ³⁰ Aku akan mengadakan mujizat-mujizat di langit dan di bumi: darah dan api dan gumpalan-gumpalan asap. ³¹ Matahari akan berubah menjadi gelap gulita dan bulan menjadi darah sebelum datangnya hari TUHAN yang hebat dan dahsyat itu. (Yoel 2 : 28-31).

Dari ayat ayat di atas terlihat jelas bahwa dasar teologis dari rencana Allah untuk mencurahkan RohNya ke atas umatnya adalah sebagai sarana bagi pemulihan umat Tuhan seperti yang Ia telah janjikan sebelumnya bahwa Ia akan mendatangkan pemulihan dan keselamatan bagi umatNya. Kis 1: 6-8 interaksi Yesus dengan murid-muridNya menjelaskan bahwa umat Tuhan membutuhkan kuasa dan pemulihan supaya mereka mampu melakukan tugas dan tanggungjawab. Murid-murid menyampaikan permohonan agar Tuhan Yesus memulihkan Israel sebelum Ia pergi, akan tetapi Yesus menjawab justru tanggungjawab pemulihan itu diserahkan kepada para murid setelah mereka menerima kuasa dari Roh Kudus. Dari Jawaban Tuhan Yesus terlihat bahwa Pencurahan Roh Kudus adalah sebuah kebutuhan bagi murid-murid untuk melengkapi mereka dalam pemberitaan Injil kepada bangsa-bangsa. Sehingga dengan demikian pergerakan Roh Kudus bagi umat Tuhan adalah merupakan tujuan bagi sebuah pemulihan bagi umat Allah sehingga pada akhirnya mereka menjadi saksi bukan saja bagi kota atau satu bangsa tetapi kepada bangsa-bangsa. Peristiwa Pentakosta juga bukan saja memulihkan secara rohani tetapi juga disertai dengan tanda-tanda mujizat kesembuhan secara fisik, dimana dampak kepenuhan murid-murid dari Roh Kudus disaksikan oleh Alkitab bahwa mereka banyak melakukan mujizat kesembuhan.

Sejarah teologis dari pencurahan Roh Kudus di atas telah menjadi kesepahaman teologi secara eukumenis bagi seluruh aliran dan denominasi gereja dunia, sehingga sejarah dalam Kisah Para Rasul Pasal 2 menjadi kiblat dari semua pergerakan petakosta dalam sejarah gereja. Jika pergerakan pentakosta adalah ditandai dengan dengan

kepenuhan Roh Kudus yang berwujud pada karunia Bahasa Roh (glossolalia), serta penuaian pada jiwa jiwa kepada Tuhan, bisa kita sebut peristiwa Kisah Para Rasul 2 sebagai Pentakosta yang pertama. Kegerakan pentakosta dalam sejarah gereja hingga abad ke 21 tentunya bukan hanya sekali atau dua kali jika patokannya adalah kepenuhan Roh Kudus dengan tanda berbahasa lidah, sekalipun miskin catatan sejarah untuk hal itu. Dalam bukunya Aritonang menulis bahwa Carles Fox Farham dari Gereja Mothodis yang mendirikan Bethel Bible School di Topeka Kansas Amerika Serikat pada tahun 1900 sebagai tokoh penggerak dari gerakan Pentakosta, dimana Farham beserta murid-muridnya fokus dalam mendalami kesucian hidup.⁵ Lebih jauh sejarah gereja menjelaskan bahwa dari lembaga Bethel Bible School murid yang bernama Agnes Ozman dan Farham sendiri pada tahun 1901 mengalami kepenuhan Roh Kudus dan berkata kata dalam Bahasa asing (Bahasa Roh) seperti yang terjadi kepada Rasul Rasul pada peristiwa hari Pentakosta. Sekalipun demikian peristiwa ini belum disebut sebagai pengulangan peristiwa pentakosta seperti yang terjadi di jaman para Rasul.

Sejarah mencatat bahwa beberapa tahun kemudian tepatnya pada tahun 1906 setelah peristiwa Topeka, seorang murid dari Farham memimpin gerakan kesucian terkhususnya bagi orang-orang berkulit hitam di Azusa Street Los Angeles, William Seymour bersama dengan jemaat yang dipimpinya mengalami kepenuhan Roh Kudus. Dijelaskan Aritonang menurut catatan sejarah bahwa Setelah William Seymour berkhotbah selama tiga hari berturut-turut, api Roh Kudus turun memenuhi semua jemaat dan mereka mulai berkata kata dalam Bahasa asing, mujizat kesembuhan terjadi, orang-orang banyak yang menjadi percaya sehingga jumlah mereka semakin banyak.⁶ Peristiwa Azusa Street dibawah kepemimpinan William Seymour begitu dikenal dalam sejarah, dan banyak tokoh gereja menyebutnya sebagai pemulihan gerakan pentakosta yang pernah terjadi di zaman para Rasul. Pencurahan Roh Kudus atas orang-orang banyak yang terjadi di Azusa Street dengan dampaknya sangat besar bagi bangsa-bangsa dan pembaharuan bagi gereja sehingga Ps Niko dan beberapa tokoh lainnya menyebutnya sebagai Pentakosta ke dua.⁷ Artinya para tokoh Pentakosta ketiga mengidentifikasi urutan angka dalam penyebutan peristiwa Pentakosta berdasarkan dampak yang diakibatkan oleh peristiwa tersebut. Dengan melebelkan peristiwa Azusa Street sebagai gerakan Pentakosta kedua secara otomatis peristiwa Topeka diabaikan dan tidak termasuk dalam urutan angka gerakan pentakosta. Sekalipun banyak tokoh Kristen lainnya yang tidak setuju dengan penyebutan pentakosta kedua pada peristiwa azusa street, para tokoh yang bertentangan menganggap bahwa belum ada kesepakatan teologis secara oikumenis bahwa azusa street adalah gerakan Pentakosta ke dua. Analisa logisnya bahwa William Seymour tidak pernah mengumumkan bahwa apa yang terjadi di azusa street sebagai peristiwa pentakosta kedua. Namun demikian para pendukung kegerakan pentakosta seperti Ps Niko mengungkapkan bahwa peristiwa Azusa Street dampaknya sungguh dahsyat dan mempengaruhi kehidupan kekristenan dunia, menyebar ke Eropa, Asia, Afrika bahkan sampai ke Indonesia, sehingga revival Azusa Street sangat beralasan

---

⁵Jan S. Aritonang, *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1996) Hal. 174

⁶ Ibid, hal. 176

⁷ Niko Njotrahardjo, hal. 26

disebut sebagai Pentakosta kedua.⁸ Kaluaupun Seymour tidak mengklaim peristiwa Azusa Street sebagai Pentakosta kedua, tidak mengurangi pengakuan terhadap apa yang terjadi dengan segala dampaknya yang sungguh dahsyat bagi pergerakan dan pertumbuhan gereja. Seymour sering dideskripsikan sebagai orang yang sangat rendah hati dan lemah lembut, ia penuh doa dan kemurahan hati, bahkan mengizinkan semua orang mengkritiknya tanpa harus membela diri.⁹ Seymour yang secara fakta adalah bapa rohani bagi ribuan orang-orang Pentakostal mula-mula di Amerika Utara, tidak pernah berminat sedikitpun mengenali peristiwa Azusa Street sebagai ke-berapa kali, Tetapi inilah yang ia katakan, *Now, do not go from this meeting and talk about tongues, but try to get people saved.*¹⁰

Kalau peristiwa Azusa Street dengan segala fakta dan dampaknya bagi pemulihan gereja yang menandai era pentakosta modern bisa diterima oleh sebagian besar kalangan sekalipun belum menjadi sebuah Konsensus oikumenis dalam ranah teologi seperti peristiwa pentakosta pada zaman para Rasul. Lalu bagaimna tentang peristiwa Pencurahan Roh Kudus pada abad ke 21 yang puncaknya pada acara Empowered21 Asia dan Global tanggal 17 – 20 Juli 2018 di SICC Sentul Bogor - Indonesia yang dinobatkan sebagai gerakan Pentakosta ke tiga. Seperti dijelaskan dalam buku PS Niko bahwa peristiwa pencurahan Roh Kudus di SICC Sentul Bogor, yang dihadiri belasan ribu orang dari berbagai bangsa di Asia dan luar Asia, mereka dilawat oleh gelombang Curahan Roh Kudus sehingga mereka pulang dengan membawa api Pentakosta ke tiga ke seluruh dunia.¹¹ Analisis dari berbagai respon yang diungkapkan oleh beberapa hamba Tuhan, menyatakan bahwa secara Teologis kegerakan pentakosta semacam yang terjadi di SICC Sentul Bogor pada Juli 2018 tidak terlalu bermasalah, bahwa dalam menggenapi semua rencananNya Allah bisa memperlengkapi anak anak Tuhan lewat kepenuhan Roh Kudus guna melaksanakan tugas pemberitaan Injil. Kalangan gereja gereja Pentakosta di Indonesia tidak ada yang menentang secara forntal, karena pencurahan Roh Kudus atas umat Tuhan bisa terjadi setiap saat. Akan tetapi ketika disinggung tentang pentakosta ke tiga pada umumnya banyak memberi respon mempertanyakan tentang dasar dasar logika dan teologisnya.

Dalam tulisannya Ps Niko Menjelaskan bahwa yang mendajadi dasar teologi dari kegerakan ini adalah Firman Tuhan yang datang kepadanya pada tahun 2009 yang tertulis dalam Wahyu 3:11 “Aku datang segera, peganglah apa yang ada padamu supaya tidak seorangpun mengambil mahkotamu” dihubungkan dengan Yoel 2:28-32 bahwa Tuhan akan mencurahkan RohNya atas anak anak muda, mujizat terjadi serta goncangan juga akan terjadi.¹² Kebenaran Firman di atas Ps Niko memberi penegasan bahwa dizaman akhir ini Tuhan akan mencurahkan RohNya atas anak anak Muda dan orangtua

---

⁸ Ibid, hal. 31

⁹ Cecil M. Robeck, Jr., ‘Azusa Street Revival’; ‘Seymour, William Joseph’, in *New International Dictionary of Pentecostal and Charismatic Movements*, (Grand Rapids: Zondervan, 2002), hal. 344-50,

¹⁰ L. Grant McClung, Jr., “‘Try To Get People Saved.’ Revisiting the Paradigm of an Urgent Pentecostal Missiology,” in Murray W. Dempster, Byron D. Klaus & Douglas Petersen, *the Globalization of Pentecostalism. A Religion Made to Travel*, (Eugene, Oregon: WIPF & STOCK, 1999), hal. 35.

¹¹ Niko Njotorahardjo, hal. 43

¹² Ibid, hal. 37

untuk sebuah penuaian besar besaran di akhir zaman sebelum kedatangan Kristus kali yang kedua. Selain dari pada Firman Tuhan dan penglihatan yang diterima oleh Ps Niko dan temnya dalam kurun waktu 10 tahun terakhir tentang pentakosta ke tiga, peristiwa ISCC Sentul juga diteguhkan oleh beberapa hamba Tuhan lainnya seperti, William Billy Wilson (Empowered21 Global Co-Chair), Timothy M. Hill (general overseer Church of God), Lawrence Khong (Ps Faith Baptist Church Singapore), dan Cindy Jacobs (Co-Founder of generals International) yang semua mempercayai dan meneguhkan bahwa peristiwa ini adalah gerakan Pentakosta ke tiga.¹³

Analisis penulis dari apa yang dijelaskan Ps Niko dengan segala pengalaman rohnya, terlihat benang merahnya bahwa istilah sebutan pentakosta ke tiga pada peristiwa SICC Sentul Bogor pada pertengahan Juli 2018 didasarkan pada ciri dari pergerakan pentakosta yang pernah terjadi di zaman Rasul-rasul dan pergerakan pentakosta modern di abad ke 20 yang dipimpin oleh William Seymour. Adapun penjelasan dari ketiga ciri gerakan pentakosta yang akhirnya dijadikan sebagai standar penyebutan pentakosta ke tiga pada peristiwa ISCC Sentul Bogor antara lain :

- a. Bersifat masif, ekspansif dan multi etnis.
- b. Penekanan tinggi terhadap glosolalia dan juga diikuti oleh manifestasi kuasa Roh Kudus khususnya pada mujizat kesembuhan
- c. Memiliki korelasi langsung kepada gerakan misi atau penuaian jiwa jiwa.

Ketiga ciri utama pentakosta di atas telah Nampak jelas dalam pelayanan Ps Niko dan puncaknya pada peristiwa ISCC Sentul Bogor dimana menurut beberapa tokoh pentakosta dampaknya masih terus ada sampai saat ini. Salah satu Teolog Pentakosta dunia bernama French L. Arrington juga memberi narasi teologis tentang pentakosta ke tiga. Dalam buku Ps Niko Arrington menjelaskan pandangan teologisnya dari halaman 58-77 (sekalipun menurut saya belum terlihat jelas dasar teologis yang dimaksud oleh Arrington untuk memberi dukungan biblikal terhadap istilah pentakosta ke tiga yang dicetuskan oleh Ps Niko), akan tetapi istilah tanda akhir zaman dan ujung bumi yang dijelaskan oleh Arrington sedikit memberi gambaran bahwa memang di zaman akhir ini akan terjadi pencurahan Roh Kudus dalam gelombang yang sangat besar seperti peristiwa pentakosta sebelumnya. Penjelasan Arrington tentang “sampai ke ujung bumi” yang tercatat dalam Kis. 1:8, mengacu pada negeri negeri yang jauh, termasuk semua peradaban, yang artinya bahwa pertumbuhan gereja yang berfokus pada misi global dimana hal ini merupakan dampak dari pencurahan Roh Kudus sebelum kedatangan Kristus yang kedua.¹⁴ Hal ini senada dengan tulisan Arrington dalam bukunya yang berjudul Doktrin Kristen Perspektif Pentakosta, yang menegaskan bahwa Yoel 2:28-32 dan Kis. 2:17 merupakan tanda diakhir zaman, artinya peristiwa pencurahan Roh Kudus seperti dihari Pentakosta akan menandai kedatangan Kristus di akhir zaman¹⁵ Penegasan Arrington lebih kepada pemahaman bahwa sebelum kedatangan Kristus yang kedua kali seperti yang diterima oleh Ps Niko sejak tahun 2009, bahwa akan disertai atau di dahului dengan goncangan, pencurahan Roh Kudus dan penuaian jiwa jiwa kepada Tuhan.

---

¹³ Ibid, 47-49

¹⁴Ibid, hal. 60-61

¹⁵French L. Arrington, Doktrin Kristen Perspektif Pentakosta, (Yogyakarta : Andi Offset, 2015), hal. 405.

Penutup

Berdasarkan pembahasan di atas tentang penggunaan istilah pentakosta ke tiga yang telah menjadi pro dan kontra ditengah masyarakat gereja, menurut penulis bahwa penggunaan istilah angka pentakosta ke tiga yang telah dicetuskan pada peristiwa pencurahan Roh Kudus di SICC Sentul Bogor dalam acara Empowered21 Asia dan Global, harus dilihat dan dipahami dari aspek kesamaan dalam cirikhas peristiwa pentakosta dizaman para Rasul dan awal abad ke 20 di Azusa Street Amerika Utara dimana tokoh utamanya adalah William Seymour. Artinya jika dilihat dari aspek dampak dari peristiwa ketiganya maka tidak terlalu sulit untuk memberi legitimasi oleh karena terlihat jelas dari dampak pemulihan bagi gereja gereja serta penuaian bagi jiwa jiwa kepada Tuhan yang diawali oleh kebangkitan orang orang muda. Akan tetapi jika dilihat penggunaan angka ke tiga ini dari sisi pendekatan adanya kesepakatan teologis secara oikemenis maka pasti muncul perbedaan pandangan satu dengan lainnya. Dari dua kali peristiwa sebelumnya memang tidak pernah adanya tuntutan pengakuan tetapi setelah semua umat melihat dan merasakan dampaknya pada akhirnya mereka memberi legitimasi terhadap fakta yang terjadi. Demikian juga dengan peristiwa ISCC Sentul Bogor membutuhkan proses waktu dalam pembuktian secara fakta.

Daftar Kepustakaan

- Arrington, French L., *Doktrin Kristen Perspektif Pentakosta*, Yogyakarta : Andi Offset, 2015
- Aritonang. Jan S., *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja Jakarta* : BPK Gunung Mulia, 1996.
- McClung Jr. L. Grant, 'Try To Get People Saved.' Revisiting the Paradigm of an Urgent Pentecostal Missiology," in Murray W. Dempster, Byron D. Klaus & Douglas Petersen, *the Globalization of Pentecostalism. A Religion Made to Travel*, Eugene, Oregon: WIPF & STOCK, 1999
- Njotorahardjo Niko, *Messenger of The 3RD Pentecost*, Jakarta : WFC Production, 2019
- Sonny El Zaluchu. Sonny, *Junal Teologi Pentakosta – Senjakala Teologi Pentakosta*, Semarang : ASPENKRIS 2018
- Robeck Jr. Cecil M., *Azusa Street Revival, Seymour, William Joseph*, in *New International Dictionary of Pentecostal and Charismatic Movements*, Grand Rapids: Zondervan, 2002